

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agnes Davonar memulai karir menulisnya dari *blog* sekitar tahun 2006 dan semakin populer setelah menghasilkan novel *online* seperti *Misteri Kematian Gaby dan Lagunya* serta *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Agnes Davonar sendiri dikenal sebagai novelis dengan pesan moral yang tinggi, yang diakuinya sebagai tujuan hidupnya dalam menulis. Ia berkeinginan agar setiap pembaca dapat mengambil pelajaran dari kisah yang dibuatnya.¹ Prestasinya seperti *blog* terbaik tahun 2008 menurut toperatus.com, *the Most Influential Blogger* pada tahun 2009, *the Best Asia Pasific Writing Blogger* tahun 2010.² Novel *Oei Huilan* merupakan salah satu karangan Agnes Davonar yang diterbitkan pada tahun 2010 dan telah terjual sebanyak 8.000 eksemplar dalam waktu dua minggu sejak penerbitannya.³ Selain itu beberapa novelnya juga diangkat ke layar lebar seperti *Surat Kecil Untuk Tuhan* dan *Ayah, Mengapa Aku Berbeda*.

Novel *Oei Huilan* ini menceritakan kisah nyata dengan latar kehidupan keluarga etnis Tionghoa di Indonesia pada masa pemerintahan Belanda yang menceritakan perjalanan hidup seorang tokoh bernama Oei Huilan. Oei Huilan merupakan putri kedua dari orang terkaya di Asia Tenggara bernama Oei Tiongham. Oei Tiongham juga dikenal sebagai Raja Gula dari Semarang yang merupakan pemimpin masyarakat Tionghoa di kota Semarang. Oei Huilan kemudian juga dikenal dengan sebutan *Mrs. Koo* setelah menikah dengan Menteri Luar Negeri China (Zhonghua Minguo, Republic of China) bernama Wellington Koo.

Sebagai seorang tokoh yang diutamakan penceritaannya⁴ dalam novel *Oei Huilan* ini maka Oei Huilan menjadi tokoh utama dalam novel yang berjudul sama dengan namanya ini. Dalam novel ini, perjalanan hidup Oei Huilan atau

¹ <http://www.facebook.com/pages/Agnes-Davonar/44570026953>

² <http://www.kompasiana.com/agnesdavonar>

³ <http://sosbud.kompasiana.com/2009/11/20/oei-hui-lan-kisah-tragis-putri-orang-terkaya-di-indonesia-cuplikan-novel/>

⁴ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm.122.

yang biasa disebut Huilan digambarkan tidak bahagia sebagaimana pemikiran orang pada umumnya yang menganggap hidup berkelimpahan harta, kekuasaan, dan kehormatan mendatangkan kebahagiaan. Huilan baru merasakan arti kebahagiaan yang sebenarnya setelah sekian banyak kejadian menyakitkan terjadi dalam hidupnya.

Kejadian-kejadian inilah yang disebutkan oleh sang pengarang Agnes Davonar dalam novel *Oei Huilan* ini sebagai konflik berkepanjangan yang terjadi dalam kisah perjalanan hidup Huilan. Huilan yang tumbuh besar dalam keluarga kaya raya, menguasai lima bahasa sebagai bekal masa depan, ayah yang memiliki kekuasaan, serta suami yang terhormat tidak menjamin hidup Huilan tenang dan bahagia. Huilan harus menghadapi kenyataan bahwa ia hidup di jaman yang memperbolehkan laki-laki melakukan poligami, ia hidup dalam keluarga di mana orangtuanya menikah tanpa dasar cinta dengan kehidupan pernikahan yang tidak pernah lepas dari pertengkaran, ditambah sang ayah yang mempunyai 8 orang istri dan 42 orang anak membuat hidup Huilan tidak lepas dari segala jenis konflik. Tidak hanya itu harta sepeninggal sang ayahnya pun membawa petaka dalam keluarga “besar” Huilan, perjodohan Huilan dengan Wellington Koo---seorang duda beranak dua dan perselingkuhan sang suami semakin menambah panjang konflik dalam perjalanan hidup Huilan.

Konflik-konflik dalam hidup Huilan inilah yang menarik keingintahuan akan kisah perjalanan hidupnya, sebagaimana yang kita ketahui bahwa konflik dalam sebuah cerita menentukan menarik sebuah cerita dan keingintahuan akan isi cerita tersebut. (Nurgiyantoro, 122-123) Konflik-konflik yang disajikan dalam novel ini kemudian dianalisa dengan pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan sebuah bagian dari pengkajian dalam ilmu sastra yang beranggapan bahwa karya sastra merupakan aktivitas kejiwaan. Dengan kata lain, dalam karya sastra terdapat bentuk-bentuk kejiwaan yang ditampilkan oleh sang pengarang lewat tokoh-tokoh yang hadir di dalam cerita. Maka dengan adanya kejiwaan pada setiap tokoh cerita, kemudian adanya alur cerita yang dibuat pengarang hingga muncul konflik inilah yang membuat cerita mampu berjalan dengan menarik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai konflik-konflik yang dialami Oei Huilan sebagai bahan skripsi dengan judul *Analisis Konflik dalam novel Oei Huilan*. Dalam analisis konflik pada novel ini, penelitian dibatasi dengan klasifikasi konflik sebagai bentuk kejadian menurut Burhan Nurgiyantoro yaitu konflik internal dan eksternal. Sedangkan psikologi sastra dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. (Endraswara, 97)

1.2 Rumusan Masalah

Seiring dengan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna membahas masalah-masalah sebagai berikut:

1. Jenis konflik apa saja yang dialami oleh Oei Huilan?
2. Apa penyebab terjadinya konflik-konflik yang dialami Huilan?
3. Bagaimana Oei Huilan menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas, penelitian ini ditujukan untuk mencoba mencari jawaban atas masalah-masalah tersebut sehingga tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi konflik-konflik apa saja yang dialami Oei Huilan berdasarkan dua kategori konflik yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro.
2. Untuk menganalisa sebab-sebab terjadinya konflik yang dialami Oei Huilan tersebut berdasarkan 8 tahapan perkembangan manusia menurut usianya yang dikemukakan oleh Erik Erikson dalam teori psikososial.
3. Untuk mengetahui bagaimana penyelesaian-penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Oei Huilan dalam novel tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai unsur pembangun sebuah novel terutama unsur intrinsik dimana keberadaan konflik dalam sebuah alur cerita sangat menentukan

kemenarikan, rasa keingintahuan akan isi cerita itu sendiri. Selain itu juga diharapkan dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai penelitian karya sastra yang berhubungan dengan bidang ilmu lain, dalam hal ini psikologi. Serta diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bahan referensi bagi penelitian berikutnya.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang bersumber dalam bentuk teks yang lebih menekankan pada pemahaman dalam makna hubungan antarkonsep yang sedang diteliti.⁵ Maka penelitian kualitatif dalam karya sastra lebih memperhatikan pada makna yang terkandung dalam setiap interaksi yang dilakukan seseorang dengan orang lain, bagaimana sikap mereka atau mungkin setiap tindak tanduk orang-orang tersebut. Peneliti karya sastra juga dituntut untuk dapat menjelaskan atau menjabarkan makna dari hubungan antar manusia yang terjadi di dalam kehidupan mereka.⁶

Dan dengan teknik kepustakaan (*library research*) yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan cara mencari dan mempelajari literatur, buku-buku serta dokumen atau sumber bacaan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan teknik ini selain digunakan untuk mencari landasan teori, juga digunakan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teori konflik sebagai bentuk kejadian menurut Burhan Nurgiyantoro mengenai konflik eksternal dan internal. Di mana di dalam konflik eksternal terdapat dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik sosial, sedangkan dalam konflik internal penyebab terjadinya konflik tersebut bisa dikarenakan adanya pertentangan antar dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan. Kemudian menganalisa penyebab terjadinya konflik tersebut dilihat dari teori psikososial tentang perkembangan kejiwaan pada setiap tahapan

⁵ Prof. Drs. M. Atar Semi. Metode Penelitian Sastra (Bandung: Angkasa, 1990), hlm.23.

⁶ Ibid, hlm.26.

umur dalam diri manusia menurut Erik Erikson dan keadaan kondisi masyarakat Tionghoa jaman itu (sekitar tahun 1899-1992) di Indonesia.

Yang dimaksud dengan perkembangan kejiwaan setiap tahapan umur dalam diri manusia yaitu manusia mempunyai perbedaan sikap, perasaan, pemikiran atau hal-hal lain yang diinginkan atau dibutuhkan pada tingkat usia tertentu. Perbedaan ini yang mendasari apa yang dilakukan oleh manusia dalam menghadapi setiap keadaan dalam hidupnya.

Dalam novel ini, pengarang menceritakan urutan cerita sang tokoh sesuai perkembangan usianya, maka penulis menganalisa bagaimana perkembangan kejiwaan sang tokoh sesuai usianya dalam menghadapi konflik. Dengan teori konflik menurut Burhan Nurgiyantoro digunakan untuk mengidentifikasi jenis konflik yang dialami tokoh, apakah konflik tersebut merupakan konflik eksternal atau internal. Kemudian dengan teori psikososial menurut Erik Erikson menganalisa kejiwaan sang tokoh sesuai tahapan umur dan dengan menjabarkan keadaan sosial masyarakat Tionghoa Indonesia saat itu menganalisa sebab-sebab terjadinya konflik dan mengetahui penyelesaian konflik yang dilakukan sang tokoh.